

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal penting yang menjadi tonggak peradaban suatu bangsa. Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Merujuk pada tujuan pendidikan nasional tersebut, dapat diketahui bahwa selain untuk mengembangkan kecerdasan dan potensi, sebagian besar tujuan pendidikan justru mengarah pada aspek sikap dan kepribadian siswa seperti sikap religius, pengendalian diri, kepribadian dan akhlak mulia. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki kewajiban untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang bukan hanya berwawasan luas namun juga berkarakter mulia.

Nilai-nilai karakter penting diajarkan kepada peserta didik karena tanpa karakter yang positif seseorang akan mudah melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berdasarkan Peraturan Presiden

RI No.87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dijelaskan bahwa Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan bangsa yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan dan budi pekerti sehingga dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya tersebut diperlukan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). PPK adalah gerakan pendidikan dibawah tanggungjawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga dengan pelibatan dan kerjasama antar satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).¹

Proses penanaman karakter haruslah diterapkan dalam semua jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Menurut Sofan Amri, pada jenjang SD penanaman nilai karakter mencapai 60% sehingga lebih besar dibandingkan jenjang pendidikan lainnya.² SD memiliki porsi lebih banyak dalam tanggungjawab penanaman nilai karakter kepada peserta didik disebabkan karena usia anak SD merupakan usia emas dalam perkembangan pengetahuan dan kepribadian individu.

Pendidikan karakter perlu diterapkan di semua lembaga pendidikan baik di Sekolah umum, Sekolah Luar Biasa maupun Sekolah Inklusi. Hargio

¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

² Sofan Amri, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011) p. 50

Santoso menyatakan bahwa sekolah inklusi dapat menjadi sarana yang efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.³ Sekolah inklusi merupakan sekolah yang menyediakan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan anak pada umumnya di dalam satu lembaga pendidikan. Permendiknas RI No. 70 Th 2009 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan inklusif merupakan penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.

Bercampurnya anak berkebutuhan khusus dengan anak pada umumnya di dalam satu kelas yang sama, diharapkan dapat menjadi tempat yang baik untuk mengembangkan nilai-nilai karakter. Anak normal yang ada di sekolah inklusi dilatih untuk mampu menerima perbedaan, bertenggang rasa dan memiliki rasa empati kepada sesama manusia yang ada disekitarnya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan inklusif itu sendiri yaitu menciptakan sistem pendidikan yang menghargai keanekaragaman, tidak diskriminatif, serta ramah terhadap pembelajaran.⁴ Keberagaman yang ada di sekolah inklusi baik dalam aspek fisik, mental maupun kemampuan memberikan tantangan

³ Hargio Santoso. *Cara Memahami dan Menididk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2011) p.18

⁴ *Ibid*, p.44

tersendiri kepada sekolah penyelenggara maupun guru yang terlibat dalam pembelajaran.

Upaya pemerintah dan praktisi pendidikan dalam *mendesign* pendidikan karakter merupakan bukti nyata untuk menyeimbangkan ketiga ranah dalam pendidikan yaitu ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Namun tak dapat dipungkiri bahwa ranah pengetahuan masih mendominasi dunia pendidikan di Indonesia.⁵ Terbaikannya ranah sikap atau afektif menghasilkan output pendidikan yang kaya pengetahuan namun tidak berkarakter. Contohnya masih banyak budaya menyontek di kalangan pelajar demi mendapat nilai yang memuaskan. Jika saat masih di sekolah saja para peserta didik tidak malu melakukan kebohongan maka mereka juga tidak akan malu melakukan kebohongan yang lebih besar saat dewasa seperti menyuap dan korupsi. Kasus korupsi banyak terjadi di Indonesia, padahal pelaku korupsi merupakan orang-orang yang cerdas dan berpendidikan tinggi, sepanjang tahun 2018 terdapat 113 kasus korupsi yang telah dieksekusi.⁶ Selain karena terbaiknya ranah afektif, media juga mempengaruhi kondisi moral peserta didik seperti tontonan televisi yang tidak mendidik ataupun situs internet yang berkonten negatif, sehingga krisis moral tidak dapat dihindari. Krisis moral ini juga dapat dilihat dari banyaknya angka

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2013), p.18

⁶ KPK, *Rekapitulasi Tindak Pidana Korupsi*, <<https://acch.kpk.go.id/id/statistik/tindak-pidana-korupsi>> (Diakses pada 19 Januari 2019)

kejahatan, tawuran di kalangan pelajar, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, konsumsi minuman keras, pornografi serta tindakan menyimpang lainnya.

Seperti dalam pernyataan komisioner bidang pendidikan KPAI, Retno Listiyarti yang dikutip dalam berita Tempo beliau menjelaskan bahwa kasus tawuran di Indonesia tahun 2018 meningkat 1,1% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2017 kasus tawuran menduduki angka 12,9% namun pada tahun 2018 meningkat menjadi 14%.⁷ Selain angka tawuran yang meningkat, KPAI juga menyatakan anak SD saat ini sedang darurat pornografi. Sitti Hikmawaty komisioner KPAI yang dikutip dalam okezone.com mengatakan pihaknya telah melihat data hasil screening keterpaparan adiksi pornografi pada anak SD yang dilakukan kemenkes pada akhir 2017, dari 6000 sampling yang diambil 91,58% anak telah terpapar pornografi 6,30% telah terpapar adiksi pornografi ringan dan 0,07% mengalami adiksi berat.⁸

Perilaku menyimpang lainnya yang banyak terjadi di kalangan pelajar adalah *bullying*, yaitu tindakan mengintimidasi seseorang yang dianggap lebih lemah baik dilakukan secara verbal maupun non verbal. *Bullying* biasa terjadi di lingkungan sekolah tak terkecuali di sekolah inklusi. Di sekolah inklusi, tidak semua anak normal pada umumnya dapat menerima dan

⁷ M. Julnis Firmansyah, Ali Anwar, *KPAI: Tawuran Pelajar 2018 Lebih Tinggi Dibanding Tahun Lalu*, Edisi 12 September 2018, <<https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu>> (Diakses pada 19 Januari 2019)

⁸ Taufik Fajar, *KPAI: Darurat Pornografi pada Anak SD, Orangtua Harus Tingkatkan Pengawasan*, Edisi 31 Maret 2018, <<https://news.okezone.com/read/2018/03/31/337/1880311/kpai-darurat-pornografi-pada-anak-sd-orangtua-harus-tingkatkan-pengawasan>> (Diakses pada 19 Januari 2019)

merespon kehadiran anak berkebutuhan khusus dengan baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti saat melakukan praktik keterampilan mengajar masih terdapat beberapa anak lain (normal) yang menunjukkan perilaku yang kurang baik terhadap anak berkebutuhan khusus seperti sikap enggan berteman, mengejek, menggoda, menampilkan sikap tidak suka dan lainnya.

Mengingat masalah-masalah penyimpangan karakter yang telah dipaparkan, maka pendidikan karakter amat penting dikembangkan dan diterapkan secara optimal di semua lembaga pendidikan agar krisis moral yang melanda generasi penerus bangsa bisa segera teratasi.

Peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pendidikan karakter melalui proses pembelajaran pada siswa kelas I di SD Inklusi. Hal ini disebabkan karena beberapa pertimbangan yaitu: (1) Masih sedikitnya penelitian kualitatif berkaitan dengan pendidikan karakter di SD Inklusi; (2) Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran di SD inklusi karena sebagian besar waktu di sekolah digunakan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas sehingga penerapan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran seharusnya mendapat porsi lebih banyak; (3) Sekolah inklusi merupakan tempat yang efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter.⁹; (4) Kelas I merupakan kelas paling

⁹ Hargio Santoso, *Op.Cit.* p.18

dasar untuk menanamkan dan mengembangkan pendidikan karakter; (5) Peserta didik di SD inklusi tidak hanya terdiri dari Anak Berkebutuhan Khusus saja, bahkan lebih di dominasi oleh anak normal pada umumnya, oleh karena itu pendidikan karakter bagi siswa normal di sekolah inklusi perlu mendapat perhatian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Inklusi Al Irsyad Al Islamiyah Depok. Peneliti memilih lokasi penelitian disebabkan karena menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, SD inklusi Al Irsyad Al Islamiyah merupakan SD yang menerapkan konsep pendidikan inklusi dengan cukup baik.¹⁰ selain itu berdasarkan observasi yang telah dilakukan melalui wawancara dengan kepala sekolah yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dalam tayangan film dokumenter, SD inklusi Al irsyad Al islamiyah merupakan salah satu sekolah inklusi yang antusias dan selalu berupaya dalam mengembangkan pendidikan karakter.¹¹ Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas I SD Inklusi Al Irsyad Al Islamiyah.

¹⁰ Triyanto dan Desty Ratna Permatasari, *Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi SDIT Al Irsyad Al Islamiyah 02 Purwokerto*, (Unesa 2017) <journal2.um.ac.id>

¹¹ Mahasiswa IISIP Jakarta, *Film Dokumenter SD Inklusi Al Irsyad Al Islamiyah*, (<https://youtu.be/INTOJWSTn1c>), <Diakses pada 15 Oktober 2018>

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang diangkat pada penelitian ini yaitu pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di kelas I SD Inklusi Al Irsyad Al Islamiyah Depok. Pertanyaan penelitian yang muncul dari latar belakang masalah yaitu bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan pembiasaan pada siswa kelas I di SD Inklusi Al Irsyad Al Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan pembiasaan pada siswa kelas I di SD Inklusi Al Irsyad Al Islamiyah, Kota Depok.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di SD inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru SD

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi guru SD yang mengajar di sekolah inklusi dalam mengembangkan karakter siswa khususnya melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di dalam kelas .

b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah inklusi..

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya tentang pendidikan karakter di sekolah inklusi.

